

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Wanita Usia Subur

1. Definisi wanita usia subur

Wanita usia subur adalah wanita pada rentang usia dimana mereka memiliki kemampuan reproduksi yang optimal. Usia subur biasanya berkisar antara 15 hingga 49 tahun. Wanita pada usia ini memiliki siklus menstruasi teratur dan kemungkinan ovulasi sehingga dapat hamil dan melahirkan (WHO, 2020). Perempuan yang sedang dalam rentang usia subur adalah mereka yang berusia antara 15 hingga 49 tahun. Wanita usia subur masih memiliki kemungkinan untuk memiliki anak karena mereka berada dalam usia reproduksi, mulai dari masa pertama menstruasi hingga berakhirnya periode menstruasi (Kementrian Kesehatan 2022).

Wanita mengalami perubahan hormon selama periode usia subur yang dapat memungkinkan terjadinya proses reproduksi. Hormon-hormon seperti estrogen, progesteron dan *Luteinizing Hormone* (LH) bekerja bersama-sama untuk mengatur siklus menstruasi, ovulasi dan mempersiapkan uterus untuk implantasi embrio. Penting untuk memahami fase-fase dalam siklus menstruasi wanita usia subur seperti menstruasi, fase folikuler, ovulasi dan fase luteal untuk memahami fertilitas dan merencanakan kehamilan (Kumalasari, 2023).

B. Konsep Kontrasepsi Implan

1. Definisi kontrasepsi implan

Kontrasepsi implan adalah jenis metode kontrasepsi yang berlangsung lama yang terdiri dari satu atau lebih batang kecil yang dimasukkan di bawah kulit. Cara ini memberikan hormon progesteron secara terus menerus untuk mencegah kehamilan selama jangka waktu yang ditentukan (Anjani, 2021). Implan merupakan salah satu jenis alat kontrasepsi yang dipasang di bawah kulit lengan atas wanita. Implan terbuat dari satu atau dua batang kecil lentur yang mengandung hormon progestin. Implan terdiri dari material sintetis yang dapat berinteraksi dengan tubuh seperti *levonorgestrel* atau *etonogestrel* yang dilepaskan secara perlahan untuk memberikan perlindungan kontrasepsi selama 3-5 tahun tergantung pada jenis implan yang dipilih (BKKBN, 2023).

2. Mekanisme kerja kontrasepsi implan

Menurut kontrasepsi implan memiliki beberapa mekanisme kerja yaitu :

a. Mencegah ovulasi

Kontrasepsi implan bekerja dengan mencegah terjadinya ovulasi untuk mencegah kehamilan. Hormon progestin yang dilepaskan perlahan dari implan menghambat pelepasan *Luteinizing Hormone* (LH) dari kelenjar hipofisis yang menyebabkan ovulasi pada wanita (BKKBN, 2022). Tanpa pelepasan LH folikel telur tidak akan bisa matang dan ovulasi tidak akan terjadi. Selain itu progestin juga menghambat pelepasan *Follicle Stimulating Hormone* (FSH) yang biasanya merangsang pertumbuhan folikel telur di ovarium dengan perkembangan folikel terhambat ovulasi tidak akan terjadi dan sel telur tidak akan dilepaskan dari

ovarium. Akibatnya sperma tidak dapat membuahi sel telur dan kehamilan tidak akan terjadi (Kemenkes RI., 2020).

b. Mengentalkan lendir servik

Progestin di implan akan mencegah perubahan konsistensi lendir serviks. Progestin membuat sel-sel di serviks meningkatkan produksi glikoprotein, membuat lendir servik menjadi lebih kental, lengket, dan sulit ditembus sperma (Yanti, 2023).

c. Menipiskan lapisan endometrium

Sel-sel pada dinding rahim mengalami perubahan degeneratif dari paparan progestin secara terus-menerus yang menyebabkan lapisan rahim menjadi lebih tipis, kurang aliran darah serta kurang responsif terhadap hormon estrogen. Kondisi endometrium yang seperti ini membuat lingkungan di rahim kurang mendukung untuk implantasi, dan perubahan endometrium akibat progestin dari implan secara efektif mencegah terjadinya implantasi. Hal ini mengakibatkan proses kehamilan tidak dapat berlanjut (Yanti, 2023).

3. Keuntungan menggunakan kontrasepsi implan

Berikut beberapa keuntungan dari menggunakan kontrasepsi implan menurut BKKBN (2023) :

a. Efektivitas tinggi

Implan memiliki tingkat efektivitas mencegah kehamilan yang sangat tinggi mencapai 99,95% implan salah satu metode kontrasepsi paling efektif yang tersedia.

b. Jangka panjang

Implan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama yaitu 3-5 tahun tergantung jenisnya. Hal ini membuatnya cocok bagi wanita yang ingin kontrol kelahiran jangka panjang.

c. Tidak perlu diingat setiap hari

Berbeda dengan pil kontrasepsi atau kondom yang harus digunakan setiap kali hubungan seksual implan tidak memerlukan penggunaan harian sehingga lebih praktis.

d. Tidak mengganggu hubungan seksual

Implan tidak terasa saat berhubungan seksual dan tidak mengganggu kenikmatan saat berhubungan.

e. Dapat digunakan saat menyusui

Implan aman digunakan oleh wanita yang sedang menyusui bayinya.

4. Efek samping penggunaan kontrasepsi implan

Febrian dkk (2023) memaparkan beberapa efek samping KB implan yaitu :

a. Memar pada area pemasangan kontrasepsi implan

Dampak negatif yang paling jelas setelah pemasangan kontrasepsi implan adalah perubahan pada kulit di sekitar implan. Biasanya, beberapa kondisi yang sering terjadi adalah memar, bengkak, gatal, nyeri, dan kemerahan..

b. Gangguan siklus menstruasi

Penggunaan kontrasepsi implan juga bisa membuat siklus menstruasi tidak teratur. Implan dapat memiliki efek samping yang berbeda-beda pada setiap wanita. Contohnya, siklus haid dapat menjadi lebih panjang atau lebih pendek dari

biasanya, serta jumlah darah menstruasi yang keluar bisa berkurang atau bertambah..

c. Peningkatan berat badan

Kontrasepsi implan yang digunakan mengandung hormon progesteron dalam kadar tinggi, yang bisa meningkatkan nafsu makan dan menyebabkan penimbunan cairan di tubuh.

5. Faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi implan

Kurangnya penggunaan kontrasepsi implan dapat dijelaskan sebagai tingkat penggunaan metode kontrasepsi implan yang masih rendah di masyarakat terlihat dari jumlah pengguna kontrasepsi implan yang lebih sedikit dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya (Febrian dkk 2023). Menurut Yuliarti dkk (2022) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya penggunaan kontrasepsi implan:

a. Usia dan paritas

Implan lebih umum direkomendasikan untuk wanita yang telah melahirkan (paritas) dan berusia di atas 20 tahun. Perlu dipertimbangkan dengan hati-hati ketika digunakan pada remaja atau wanita yang belum pernah melahirkan.

b. Riwayat kesehatan

Kesehatan wanita, seperti riwayat penyakit atau masalah kehamilan, bisa memengaruhi pilihan implan sebagai metode kontrasepsi.

c. Pengalaman sebelumnya

Bagi wanita yang pernah menggunakan implan sebelumnya pengalaman tersebut dapat memengaruhi keputusan untuk menggunakan implan lagi.

d. Akses dan biaya

Pemilihan metode ini dapat dipengaruhi oleh ketersediaan layanan pemasangan implan dan kemampuan finansial pengguna.

e. Dukungan pasangan

Partisipasi dan persetujuan pasangan adalah hal penting dalam penggunaan implan.

f. Pengetahuan

Pemahaman wanita tentang cara kerja, keuntungan dan efek samping implan bisa mempengaruhi apakah mereka menerima dan mematuhi penggunaannya.

g. Sikap

Sikap adalah sudut pandang seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Sikap yang positif akan merasa nyaman dan percaya diri dengan pilihan mereka serta menghargai kemudahan dan kenyamanan yang diberikan oleh implan. Sebaliknya sikap negatif bisa timbul karena khawatir tentang efek samping, cara pemasangan atau penggunaan kontrasepsi hormonal yang dianggap negatif. Sikap ini sangat penting untuk menentukan apakah seseorang akan memilih atau terus menggunakan implan sebagai metode kontrasepsi.

C. Pengetahuan Kontrasepsi Implan

1. Definisi pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang seseorang ketahui setelah merasakan atau melihat sesuatu. Pengalaman dapat diperoleh melalui 6 panca indera manusia seperti mata, telinga, perasa, hidung dan kulit. Pengetahuan tiap individu berbeda karena persepsi mereka terhadap objek yang berbeda pula. Pengetahuan timbul

setelah seseorang 'tahu' sesuatu dari pengalaman inderanya pada objek tertentu. Pengetahuan dapat diperoleh melalui 6 panca indera manusia yaitu indra penglihatan, indra pendengar, indra perasa, indra penciuman dan indra peraba. Pengetahuan setiap individu berbeda karena persepsinya terhadap objek yang berbeda pula. (Yanti, 2023).

2. Defisini pengetahuan terhadap kontrasepsi implan

Pengetahuan tentang kontrasepsi implan adalah pemahaman dan informasi yang dimiliki seseorang tentang metode kontrasepsi implan. Pengetahuan mengenai kontrasepsi implan penting agar seseorang dapat membuat keputusan yang tepat dalam memilih dan menggunakan metode kontrasepsi sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya (Ariandini dkk 2023).

3. Tingkat pengetahuan penggunaan kontrasepsi implan

Anjani (2021) menyebutkan pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*). Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan yang cukup didalam domain kognitif mempunyai enam tingkat yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Salah satu hal yang termasuk dalam tingkat pengetahuan ini adalah mengingat kembali informasi spesifik dan seluruh materi yang telah dipelajari atau informasi yang telah diterima. Tingkat pengetahuan ini dapat dikatakan sebagai tingkat paling dasar.

b. Memahami (*Comprehention*)

Memahami artinya sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dimana dapat menginteprestasikan secara benar.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi apapun kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan keahlian dalam menyusun materi atau objek ke dalam komponen-komponen tetapi tetap menjaga struktur organisasi dan hubungan antara komponen tersebut.

e. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Penilaian ini berkaitan dengan kemampuan untuk menyusun alasan atau menilai suatu materi atau objek. Penilaian tersebut didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang sudah ada.

4. Faktor pengetahuan terhadap penggunaan kontrasepsi implan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, yaitu:

a. Umur

Faktor umur mempengaruhi tingkat pengetahuan dalam memilih implan karena individu dari berbagai kelompok usia memiliki pengalaman hidup, akses informasi dan cara berpikir yang berbeda. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk., (2022) menyebutkan responden berusia 21-30 tahun sebanyak 38 dan usia 31-35 tahun sebanyak 18 responden sebagian besar yaitu 66,1% tidak pernah menggunakan KB. Generasi yang lebih tua mungkin kurang familiar dengan teknologi dan inovasi medis terbaru sehingga cenderung memiliki pengetahuan yang lebih terbatas tentang berbagai jenis implan dan manfaatnya. Sementara generasi muda yang tumbuh di era digital lebih mudah mengakses informasi melalui internet dan media sosial sehingga lebih terbuka untuk mempelajari implan (Retnaningtyas dkk 2022).

b. Intelegensi

Individu dengan tingkat intelegensi yang lebih tinggi cenderung dapat memahami kompleksitas informasi terkait dengan implan serta mampu membandingkan berbagai pilihan dan mempertimbangkan pro dan kontra dari masing-masing dan lebih mungkin untuk mencari sumber informasi yang terpercaya dan kritis dalam menilai keandalan data yang diperoleh. Sebaliknya individu dengan intelegensi yang lebih rendah mungkin mengalami kesulitan dalam memahami informasi tersebut sehingga berpotensi membuat keputusan yang kurang tepat atau tidak terinformasi dengan baik saat memilih implan (Retnaningtyas dkk 2022).

c. Lingkungan

Ibu yang tinggal di daerah dengan fasilitas kesehatan yang baik dan sumber informasi yang memadai cenderung lebih teredukasi mengenai pilihan implan. Selain itu interaksi dengan keluarga, teman dan komunitas juga dapat membentuk pandangan dan sikap terhadap keputusan dalam menggunakan implan. Di sisi lain lingkungan yang kurang mendukung atau minim informasi dapat menghambat pemahaman dan kesadaran memilih implan (Retnaningtyas dkk 2022).

d. Sosial Budaya

Budaya yang lebih terbuka terhadap inovasi dan perubahan cenderung lebih proaktif dalam mencari informasi dan mengeksplorasi pilihan implan. Sebaliknya dalam budaya yang konservatif atau memiliki stigma terhadap prosedur medis tertentu akan merasa ragu atau malu untuk mencari pengetahuan tentang implan sehingga membatasi pemahaman dan keterbukaan terhadap opsi untuk menggunakan implan (Retnaningtyas dkk 2022).

e. Pendidikan

Pendidikan yang baik cenderung lebih terampil dalam mencari, mengevaluasi dan menganalisis informasi tentang berbagai pilihan implan. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk., (2022) menyebutkan sebagian besar yaitu 41,1% berpendidikan terakhir menengah yaitu SMA/SMK. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Seseorang yang berpendidikan tinggi maka cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang di dapat tentang kesehatan.

f. Informasi

Informasi memainkan peran krusial dalam tingkat pengetahuan dalam memilih implan karena ketersediaan dan kualitas informasi yang diterima dapat mempengaruhi pemahaman dan keputusan dalam menggunakan implan (Retnaningtyas dkk 2022).

g. Pengalaman

Pengalaman berperan penting dalam tingkat pengetahuan saat memilih implan karena pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain dapat memberikan wawasan berharga tentang prosedur, hasil dan proses pemulihan (Retnaningtyas dkk 2022).

h. Pekerjaan

Pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dalam memilih implan. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk., (2022) menyebutkan sebagian besar 25 responden (44,6%) responden tidak bekerja. Individu yang bekerja di bidang kesehatan akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pilihan implan. Sebaliknya individu yang bekerja disektor yang kurang berkaitan dengan kesehatan mungkin memiliki akses terbatas terhadap informasi dan pemahaman tentang implan yang dapat menghambat kemampuan dalam membuat keputusan dalam menggunakan implan (Retnaningtyas dkk 2022).

i. Sikap

Sikap sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan keputusan yang diambil dalam memilih menggunakan implan. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk., (2022) menyebutkan sebesar 17,9% ibu hamil trimester III memiliki

sikap yang negatif dalam memilih metode kontrasepsi jangka panjang. Sikap positif seperti keterbukaan terhadap inovasi medis dan keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup sering kali mendorong untuk aktif mencari informasi dan berkonsultasi dengan profesional kesehatan. Sebaliknya sikap negatif terhadap prosedur medis dapat menghalangi untuk mengeksplorasi pilihan implan yang tersedia (Retnaningtyas dkk 2022).

5. Cara memperoleh pengetahuan

Barroh dan Windarti (2021) menyebutkan ada beberapa cara untuk memperoleh pengetahuan, yaitu

a. Cara coba-salah (*Trial and Error*)

Metode uji coba ini melibatkan penggunaan berbagai kemungkinan dalam mencari solusi masalah. Satu kemungkinan tidak berhasil, maka akan dicoba kemungkinan lainnya. Kemungkinan kedua tidak berhasil, cobalah kemungkinan ketiga. Kemungkinan ketiga juga tidak berhasil, coba kemungkinan keempat dan selanjutnya, hingga masalah dapat diatasi. Karenanya, teknik ini disebut sebagai metode *trial and error* atau metode coba salah atau coba-coba.

b. Cara kekuasaan atau otoritas

Dikehidupan sehari-hari manusia banyak sekali kebiasaan dan tradisi yang dilakukan tanpa dipertimbangkan apakah itu benar atau salah. Kebiasaan ini seringkali diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan cara lain pengetahuan didapat dari otoritas seperti tradisi, pemerintah, pemimpin agama dan ahli ilmu pengetahuan. Prinsip ini adalah saat seseorang menerima pendapat dari orang yang memiliki otoritas tanpa menguji atau membuktikan kebenarannya terlebih dahulu, baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran sendiri ini

terjadi karena penerima pendapat tersebut percaya bahwa apa yang disampaikan adalah benar.

c. Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman adalah guru yang baik. Artinya pengalaman adalah sumber pengetahuan yang berharga dan cara untuk memperoleh pengetahuan.

d. Melalui jalan pikiran

Bersama dengan kemajuan umat manusia pikiran manusia juga mengalami perkembangan. Dari sinilah manusia mulai menggunakan akal untuk mendapatkan pengetahuan. Artinya untuk mendapatkan pengetahuan yang benar manusia menggunakan cara berpikir mereka baik melalui induksi maupun deduksi.

e. Cara modern dalam memperoleh pengetahuan

Cara baru dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis dan ilmiah.

6. Penilaian tingkat pengetahuan

Arikunto (2019) dalam penelitian yang dilakukan oleh Ngole (2020) pengetahuan dapat dinilai melalui wawancara langsung atau penyebaran kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Nilai pengetahuan dalam penelitian ini akan diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut:

$$X = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

X = Hasil persentase

N = Jumlah total frekuensi

F = Frekuensi/ hasil pencapaian

7. Kriteria tingkat pengetahuan

Arikunto (2019) dalam penelitian yang dilakukan oleh Ngole (2020) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

- a. Apabila seluruh pertanyaan dijawab benar oleh responden hingga mencapai 76%-100% maka pengetahuan responden termasuk dalam kategori baik.
- b. Apabila seluruh pertanyaan dijawab benar oleh responden hingga mencapai 56%-75% maka pengetahuan responden termasuk dalam kategori cukup.
- c. Apabila seluruh pertanyaan dijawab benar oleh responden hingga mencapai <56% maka pengetahuan responden termasuk dalam kategori kurang.

D. Sikap

1. Definisi

Sikap adalah tanggapan yang masih tertutup dari seseorang terhadap sesuatu yang mempengaruhinya. Sikap ini adalah siap dan mau bertindak bukan hanya pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum sama dengan perilaku. Sikap tersebut masih merupakan respon yang tertutup, bukanlah bentuk kesiapan untuk merespon objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghargaan terhadap objek (Wawan dan Dewi, 2021).

Sikap adalah bagaimana seseorang mengatur pikiran, perasaan dan pandangannya dalam jangka waktu yang cukup lama terhadap berbagai aspek kehidupan mereka. Sikap individu dapat dipahami melalui motivasi, emosi, persepsi dan proses kognitif yang terjadi secara konsisten dalam hubungannya dengan objek sikap. Sikap pengguna implan merujuk pada pandangan, perasaan,

dan perilaku individu terhadap penggunaan kontrasepsi implan sebagai metode pencegahan kehamilan (Herlinadiyaningsih dkk 2023).

2. Tingkatan sikap

Nopriyanti dan Eliyana (2022) memaparkan tingkatan sikap diantara lain :

a. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

b. Merespons (*responding*)

Menjawab ketika ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan menunjukkan sikap yang baik dengan mencoba menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan seseorang menerima ide tersebut, tanpa peduli benar atau salahnya pekerjaan itu.

c. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi dari sikap.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.

3. Fungsi sikap

Pujriani (2021) menerangkan fungsi sikap dibagi menjadi empat golongan, yaitu:

- a. Sikap sebagai alat untuk menyesuaikan diri.

Sikap bisa menular dengan mudah tersebar dan menjadi milik bersama. Sikap bisa menjadi penghubung antara seseorang dengan kelompoknya atau dengan anggota kelompoknya.

- b. Sikap sebagai alat pengatur tingkah laku.

Pertimbangan antara perangsang dan reaksi pada anak dewasa dan yang sudah lanjut usianya tidak ada. Perangsang itu pada umumnya tidak diberi perangsang secara spontan akan tetapi terdapat adanya proses secara sadar untuk menilai perangsang-perangsang itu.

- c. Sikap sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman.

Manusia menerima pengalaman dari luar dengan cara aktif bukan pasif. Artinya manusia memilih pengalaman mana yang perlu dan tidak perlu diperhatikan kemudian pengalaman tersebut dinilai dan dipilih.

- d. Sikap sebagai pernyataan kepribadian.

Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang karena sikap selalu terhubung dengan pribadi yang mempengaruhinya dengan melihat sikap seseorang terhadap suatu hal kita bisa sedikit banyak mengetahui pribadi orang tersebut.

4. Faktor yang mempengaruhi sikap

Faktor yang mempengaruhi sikap yaitu :

- a. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi tidak hanya membentuk sikap tetapi juga mempengaruhi sejauh mana bersedia mengeksplorasi pilihan dalam menggunakan implan (Yunarsih 2020).

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Secara umum pengaruh orang lain yang dianggap penting seperti keluarga, teman atau profesional kesehatan dapat secara langsung mempengaruhi sikap dalam keputusan memilih implan (Yunarsih 2020).

c. Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari budaya memainkan peran penting dalam sikap seseorang terhadap pemilihan implan karena nilai-nilai, norma dan kepercayaan yang dianut suatu masyarakat dapat mempengaruhi persepsi tentang prosedur implan (Yunarsih 2020).

d. Media massa

Berita di surat kabar, radio, atau media lain seharusnya disampaikan secara obyektif. Media massa berperan dalam membentuk opini dan sikap terhadap implan baik secara positif maupun negative (Yunarsih 2020).

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan, kurikulum yang mencakup pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pemahaman tentang implan sehingga mendorong sikap yang lebih terbuka dan informatif. Sebaliknya lembaga agama seringkali mempengaruhi nilai-nilai dan keyakinan yang dapat mengarah pada pandangan positif atau negatif terhadap implan (Yunarsih 2020).

e. Faktor emosional

Faktor emosional sangat berpengaruh dalam sikap terhadap pemilihan implan karena perasaan dan pengalaman pribadi dapat mempengaruhi keputusan yang diambil (Yunarsih 2020).

f. Pengetahuan

Pengetahuan yang memadai cenderung lebih percaya diri dan terbuka terhadap penggunaan implan karena mereka dapat mengevaluasi informasi dengan lebih kritis. Sebaliknya kurangnya pengetahuan atau informasi yang salah dapat menimbulkan ketakutan dan keraguan untuk mempertimbangkan implan sebagai pilihan (Yunarsih 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Raini dkk., (2024) dari 61 ibu hamil trimester III memiliki pengetahuan yang baik dengan sikap positif sebanyak 30 atau 73,2% sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 100% memiliki sikap negatif dalam pemilihan AKBK. Semakin baik pengetahuan ibu hamil trimester III tentang alat kontrasepsi jangka panjang salah satunya implan semakin positif sikap yang dilakukan kaitannya dengan pemilihan alat kontrasepsi tersebut.

5. Pengukuran sikap

Salah satu teknik pengukuran sikap dapat menggunakan skala *likert* (*Method of Summateds Ratings*). Skala *Likert* menggunakan teknik *egreement* atau *disagreement*-nya untuk masing-masing item dalam skala yang terdiri dari 5 point (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju).

Kuesioner dinilai dengan memberikan skor pada pernyataan yang bersifat positif, jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 5, Setuju (S) bernilai 4, Ragu-ragu (RR) bernilai 3, Tidak Setuju (TS) bernilai 2, Sangat Tidak Setuju (STS) bernilai 1. Sedangkan untuk pernyataan yang bersifat negatif, Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, Setuju (S) bernilai 2, Ragu-ragu (RR) bernilai 3, Tidak Setuju (TS) bernilai 4, Sangat Tidak Setuju (STS) bernilai 5. Jawaban setuju sampai

dengan tidak setuju tersebut tergantung pada jawaban yang responden pilih sesuai dengan yang dialami pada Pernyataan yang ada di Kuesioner. Pengukuran sikap di ambil dari jurnal Sriani (2022) dengan nilai diakumulasikan menjadi:

- a. Positif, jika nilai akumulasi ≥ 50 artinya sikap ibu dinilai positif dalam penggunaan kontrasepsi implan.
- b. Negatif jika nilai akumulasi < 50 artinya sikap ibu dinilai negatif dalam penggunaan kontrasepsi implan.